

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh remaja baik di sekolah maupun di luar sekolah semakin banyak sering terdengar dan menghiiasi media cetak maupun media elektronik. Tidak sedikit remaja yang telah menjadi korban perilaku kekerasan (*bullying*). Kemampuan remaja untuk dapat mengendalikan diri merupakan hal yang sangat penting dilakukan, karena untuk mengurangi terjadinya perilaku yang menyimpang, dimana perilaku menyimpang itu seperti perilaku *bullying*, dan kenakalan yang lain saat ini marak dilakukan oleh remaja.

Menurut (KPAI) Kasus kekerasan (*bullying*) di sekolah menduduki peringkat teratas di sektor pendidikan. Berdasarkan hasil pemantauan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis hasil pengawasan dan pengaduan kekerasan (*bullying*) di lembaga pendidikan. Sejak bulan Januari hingga Oktober 2019, tercatat 127 kasus yang terdiri dari kekerasan fisik, psikis, dan seksual (Bunga, 2019). Hal tersebut menguatkan bahwa kasus kekerasan *bullying* masih banyak terjadi di sekolah-sekolah yang berada di Indonesia.

Menurut Santrock (2008) remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Perubahan biologis yang terjadi diantaranya adalah perubahan tinggi yang cepat, perubahan hormonal dan kematangan alat reproduksi. Pada perubahan kognitif yang terjadi seperti meningkatkan kemampuan berpikir abstrak, idealistik dan logis. Sementara, perubahan sosial emosional yang di alami remaja

seperti kemandirian, keinginan meluangkan waktu bersama teman sebaya dan mulai muncul konflik dengan orang tua

Saat ini jumlah remaja di Indonesia terus meningkat dari data yang ada, Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5 persen dari total penduduk Indonesia (Lembaga Demografi, 2017). Jumlah remaja yang cukup tinggi perlu menjadi perhatian agar tumbuh dan berkembang dengan perkembangan dan perubahan yang baik.

Pada tahun 2019 ini, masyarakat dikejutkan dengan kasus penganiayaan, seorang siswi SMP di Pontianak menjadi korban sejumlah siswi SMA. Aksi tersebut terjadi pada Jumat, 29 Maret 2019 di sebuah bangunan yang terletak di Jalan Sulawesi, Pontianak, Kalimantan Barat (Rosadi, 2019). Berdasarkan kasus tersebut dapat menjadi fokus perhatian bukan hanya alasan penganiayaan, tapi juga pengaruh ketua kelompok terhadap perilaku anggota kelompok yang menjadi pelaku penganiayaan, juga bagaimana pengaruh kelompok tersebut pada lingkungan sekitar, seperti halnya "AU" yang menjadi korban pengeroyokan kelompok tersebut.

Perilaku *bullying* kerap terjadi di sekolah-sekolah. Salah satunya di sekolah SMPN 6 Karawang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan korban *bullying* kelas tujuh dan delapan beserta guru BK di SMPN 6 Karawang pada Bulan Mei 2019. Salah satu siswi *bullying* tersebut tidak mau sekolah lagi karena terlalu sering mendapatkan perilaku *bullying* berupa ejekan yang berhubungan dengan fisik, ada pula siswi yang terlalu sering di *bully* karena cara berjalannya berbeda

dari yang lain lalu memberikan perlawanan hampir menusukan gunting kepada para pelaku *bullying*, ada juga yang melukai diri sendiri karena terlalu banyak mendapatkan perilaku *bullying* dengan menggores-goreskan pena ke tangannya hingga terluka sebagai bentuk mencari perhatian guru agar di lindungi para pelaku *bullying* .

Perilaku *bullying* tersebut dapat memberikan dampak negatif, baik bagi korban maupun pelaku. Dampak dari *bullying* fisik yaitu akan mengalami luka memar, sakit kepala, luka tergores dan sakit fisik lainnya. Dari beberapa kasus yang sudah terjadi bahkan sampai ada yang mengalami kematian. Dampak psikologisnya yaitu, menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, dendam, kesal, takut, malu, sedih, terancam, cemas, dan bahkan keinginan korban untuk bunuh diri (Hamzah, 2017). Olweus (Astuti, 2008) menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresi proaktif. Tindakan agresi proaktif merupakan tindakan yang sengaja di lakukan oleh seseorang atau kelompok sebagai motivasi awal atau hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku kekerasan (*bullying*) itu yaitu dari lingkungan dia tinggal dan faktor dari lingkungan sekolah. Sekolah dan pergaulan teman tidak bisa terlepas dari seorang siswa. Dalam kesehariaannya siswa yang khususnya pada masa remaja menganggap sahabatnya lebih penting daripada keluarganya sendiri. Selain itu remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat mereka dibandingkan keluarganya (Murtiyanti dalam Muslihin, 2016). Yang menjadi titik fokus remaja yaitu diakui atau diterimanya di dalam suatu kelompok dan dari situlah remaja akan berinteraksi

di dalam lingkungan sosial atau kelompoknya itu. Oleh karena itulah remaja akan melakukan cara apapun agar keberadaannya diakui di suatu kelompok. Proses inilah yang dinamakan dengan konformitas.

Baron dan Byrne (Sarwono, 2009) mendefinisikan konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada disekitar. Konformitas adalah perubahan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan kelompok yang di anut. Konformitas juga memiliki banyak bentuk dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang (King, 2010). Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai tindakan yang dilakukan oleh orang lain tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak (Myers, 2012). Sejalan dengan itu menurut Santrock (2008) konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif seperti melakukan kerja kelompok, melakukan kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya, adapun yang bersifat negatif yaitu seperti tawuran, melakukan pemalakan, dan lain sebagainya. Perubahan pada perilaku seseorang untuk menyesuaikan diri dengan standar yang telah ditetapkan oleh kelompok yang dilakukan remaja untuk bersikap sesuai dengan kelompoknya agar terhindar dari penolakan. Konformitas teman sebaya secara operasional diukur dengan menggunakan skala informasi sosial, sosial normatif dan membenarkan konformitas yang dikemukakan oleh Taylor (2009).

Sebagian besar perilaku *bullying* yaitu dilakukan secara bersama-sama dalam *setting* kelompok, terbukti dengan adanya berbagai kasus *bullying* yang terjadi dengan pelaku berjumlah banyak dalam lingkup kelompok teman sebaya. Menurut

Dewi (2015) Kegiatan individu melakukan perilaku *bullying* yang disebabkan *modelling* kelompok teman sebaya ini dapat dikatakan individu tersebut melakukan konformitas teman sebaya.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying*. Salah satunya penelitian oleh Hamzah (2017) didapatkan data bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 2 Bantul. Penelitian lainnya yang membahas konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Dewi (2015) bahwa menunjukkan di SMAN 1 Depok Yogyakarta memiliki kategori sangat tinggi ada pengaruh positif dan signifikan pada variabel konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya.

Berdasarkan fenomena yang telah di jelaskan di atas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Terhadap perilaku *Bullying* pada Siswa SMPN 6 Karawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *Bullying* di SMPN 6 Karawang ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* di SMPN 6 Karawang

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Dapat dijadikan referensi dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*, khususnya dalam psikologi pendidikan

2. Manfaat Praktis

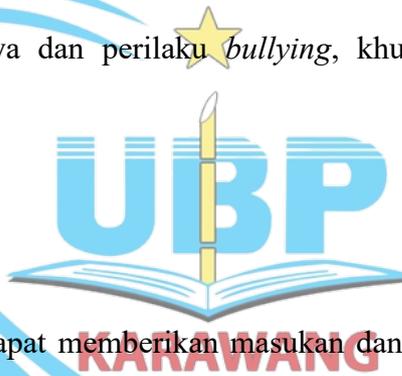
a. Bagi sekolah

Diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi pihak sekolah tentang konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying*, sehingga guru dapat lebih mengontrol dan mengamati perilaku siswa-siswinya didalam lingkungan sekolah agar dapat mencegah perilaku yang menyimpang khususnya perilaku *bullying*.

b. Bagi siswa

Siswa diharapkan untuk lebih sadar dan paham tentang perilaku *bullying*, sehingga mampu mengendalikan diri dari perilaku yang menyimpang tersebut.

c. Bagi peneliti selanjutnya



Penelitian dapat dijadikan referensi pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Terutama yang lebih mendalam tentang konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*.

